

# Lepsice

Chronicle of Wish-granting Crystal

Written by  
*Fandry Indrayadi*

*"Xenoar, meis miar lim  
Lans meis iknan el krista  
Liave, thik am!  
Neissi es Terrestria!*

*Lim ater mian am ith?  
Euln, afn...  
Mian am ethis, Yi Aeth.  
Aoi"*

## PROLOG

# AWAL MULA

Aku tersentak dan terjaga dari tidurku. Suara-suara itu lagi! Entah mengapa, beberapa hari ini suara-suara aneh itu selalu muncul dalam tidurku.

'Ah, kalau begini terus, aku bisa gila!' batinku.

Kuusap mukaku dengan tangan, setelah itu aku turun dari tempat tidurku. Beberapa saat kemudian aku gunakan untuk meregangkan tubuhku yang kaku karena terlalu lama tidak digerakkan.

Merasa agak baikan, aku melihat ke sekeliling kamarku. Sebuah jam dinding tergantung di salah satu sisi dinding kamarku yang dicat berwarna hijau. Ya, hijau memang warna kesukaanku setelah warna biru.

Setelah memperhatikan selama dua detik, akhirnya terlihat jelas jarum jam menunjuk ke arah mana. Sekarang masih jam setengah tujuh pagi. Aku menguap lebar.

'Untuk apa aku bangun pagi-pagi begini begini!?' aku menggerutu di dalam hati, 'toh sekarang ini hari Minggu! Kalau bukan karena suara-suara aneh itu, pasti aku bangun lebih siang lagi!'

Aku mengangkat bahu. Apa gunanya memprotes? Karena suara-suara aneh itu, niat tidurku sudah hilang. Lebih baik aku mengerjakan sesuatu sekarang.

Pintu kamarku mengayun halus tak berderit pada engselnya. Aku keluar dari kamarku yang tidak luas, namun nyaman itu.

"Pagi, Loussance!" Suara kakakku, Lina, adalah suara yang pertama kali kudengar saat aku keluar dari kamar, "Tumben kamu bangun pagi?"

"Ya, terpaksa," kubalas sapaan itu acuh tak acuh. Aku masih terlalu mengantuk untuk berbicara. Langsung saja kusambar handuk dari jemuran handuk di depan kamar mandi tidak jauh dari kamarku.

Sesudah mandi dan berpakaian kantukku hilang, tapi gantinya perutku protes minta diisi. Mungkin sebaiknya aku sarapan sekarang.

Segera setelah duduk di meja makan, aku *comot* roti dari piring di atas meja, entah roti siapapun itu. Tapi belum sampai gigitan pertama, Kakak menarik kursi di sampingku dan duduk di sana.

"Lou," sapa Kakak.

"Apa?"

"Kamu nggak lupa sama janjimu 'kan?"

"Janji...? Janji apa?"

"Janjimu ngantar Kakak ke rumah teman! Masa' kamu nggak ingat?"

"Rasanya nggak ingat," aku menghela nafas, "udah gitu males, lagi..."

"Yaah, ayo dong!" paksa Kakak, "katanya kamu mau kenalan dengan adik temanku yang cewek itu. Kamu bilang 'kan dia manis!"

Ajakan kakak yang ini terasa meyakinkan.

"...Ya sudah, kapan?"

"Nanti jam 10. Bener, ya! Jangan lupa lagi!"

"Nggak akan lupa, deh." sahutku, lalu akhirnya menggigit roti yang sudah kupegang selama beberapa menit itu.

Tepat jam 10 pagi, Kakak menagih janjinya. Ternyata dia sudah siap pergi dengan baju lengan

panjang berwarna pink dan celana Jeans *gembor* birunya. *Style* yang aneh, tapi karena gaya berpakaianya itu, dipadukan dengan rambutnya yang panjang terawat serta kecantikannya, tidak jarang Kakak menjadi *Trendsetter*, dan ditaksir orang-orang di kampusnya.

"Sebentar, aku siap-siap dulu," kataku sembari melangkah ke kamarku untuk berganti pakaian.

Kupilih sebuah baju panjang longgar ungu dan, sama seperti Kakak, sebuah celana Jeans yang tidak kalah kedodorannya. Yah, mudah-mudahan dengan *Style* kakak juga cocok denganku yang masih berumur 17 tahun ini, soalnya aku juga ingin ditaksir banyak orang seperti Kakak, hehehe...

Sebelum keluar dari kamar, sepintas kulihat dulu wajahku di cermin.

'Hmm... Sudah ganteng, kok.'

Kuambil dompet dan kunci motor dari laci di kamarku, dan kututup pintu kamarku setelah aku keluar dari sana.

Kakak menunggu di sampingku, menyandar di dinding. Dengan cepat aku memakai sepatu *Sneakers* abu-abu dan hitam, sepatu baruku.

Memastikan sepatu itu sudah terpasang mantap di kakiku, aku berdiri.

"Bisa berangkat sekarang...?" tanya Kakak.

"Si..."

Nyut!! Rasa sakit tiba-tiba menyerang kepalaku, membuatku refleks untuk memegang kepala. Tapi sedetik kemudian rasa sakit itu hilang.

"Lou? Kamu kenapa?" wajah Kakak terlihat khawatir, "kamu sakit, ya?"

"Enggak, enggak apa..."

Rasa sakit itu kembali lagi! Kali ini lebih sakit daripada yang tadi, Membuatku mencengkram kepalaku lebih erat!

"Aaargh!!"

"Lou...! Kenapa dengan kepalamu!?"

Rasa sakit itu bertambah parah! Begitu parahnya hingga kakiku terasa lemas. Aku tumbang, dan pasti terbentur ke lantai keramik kalau Kakak tidak sempat menangkap dan memelukku.

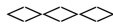
"Lou!"

Serangan rasa sakit itu menjadi sangat parah sekarang. Kepalaku terasa bagai terbelah dan isinya sedang ditarik keluar! Aku berteriak sekuatnya, namun teriakanku sendiri tidak bisa terdengar.

Wajah Kakak terlihat pucat dan khawatir. Dia memelukku lebih erat lagi. Bibirnya bergerak, mengatakan sesuatu. Tetapi telingaku juga tidak bisa menangkap kata-katanya. Suara-suara aneh itu kembali memenuhi otakku!

*Xenoar, meis mian lim,  
Neissi es Terrestria, Nai!!*

Seketika semuanya menjadi hitam. Kesadaranku telah hilang sepenuhnya...



## BABI

# KEDATANGAN

Kicauan merdu burung-burung terdengar di telinga Lou sesaat setelah dia kembali tersadar. Secara perlahan, Lou membuka matanya, tapi kemudian sebuah ekspresi heran mencul di wajahnya.

Pemandangan yang pertama kali dia lihat adalah pepohonan yang tumbuh berbaris ke segala penjuru. Batang-batang sinar matahari menyelip di antara atap dedaunan yang tumbuh tinggi di atasnya.

Lou mencoba untuk duduk. Kepalanya masih terasa agak sakit. Namun rasa linglung dan heran kembali merasuki hatinya.

Dia sedang duduk di atas rumput tebal. Di sekelilingnya banyak sekali daun-daun kering yang berguguran dari pepohonan tempat burung-burung kecil masih bernyanyi dengan riang. Lou tidak berada di rumahnya lagi!

'Aku... Aku ada di tengah hutan...?' batinnya, 'tapi di mana ini...?'

Dia tidak ingat bagaimana bisa sampai di sini. Yang terakhir ada di pikirannya adalah kepalanya yang terasa sangat sakit, dan bagaimana Lina, kakaknya, memeluknya erat dengan khawatir.

Mata Lou bergerak kesana-kemari dengan gelisah, mencari petunjuk apapun tentang di mana dia berada sekarang, dan mencari apapun yang dia ingat. Tetapi tidak ada satupun yang dia ketahui di sini. Lou menggeleng pelan dan memegang kepalanya.

'Di mana ini...? Bagaimana ini bisa terjadi!!'

"*Lim ikna...!*" suara seorang gadis terdengar dari samping kanannya. Lou menoleh ke asal suara itu.

Di hadapannya berdiri seorang gadis seumurannya. Namun sesuatu dari gadis itu membuat Lou enggan berkedip.

Wajah gadis itu sangat-sangat manis. Sorot matanya tegas, hidungnya mancung, dan kulitnya putih mulus. Semua itu dibingkai indah dengan rambut lurus yang panjangnya mencapai pinggang. Rambut hitam yang panjang itu sangat terawat dan terlihat sangat teratur tanpa ada sehelai rambutpun keluar dari jalurnya. Bentuk wajah yang menarik itu sangat sepadan ketika dipadukan dengan baju berlengan panjang longgar dan berkerah tinggi yang berwarna biru langit.

Yang agak unik dari sang Gadis adalah telinganya, yang mencuat dan runcing. Tetapi entah kenapa, itu malah menambah kemanisan wajahnya.

Satu hal lagi dari Gadis itu, Lou merasa kalau dia tidak terlalu menyukai kehadirannya, karena dari tadi tidak seulas senyum pun terlihat dari bibir sang Gadis.

"...*Lim nea, ith?*" Gadis itu kembali berbicara dalam bahasa asing. Sepertinya dia menanyakan sesuatu.

Lou menggeleng, "Maaf... Aku tidak mengerti."

"Oh, *Xenoar*," Gadis itu bertolak pinggang, "...Kau tidak berbicara bahasa *Peri*, rupanya..."

'*Xenoar? Peri...?*' tanya Lou keheranan di dalam hati, lalu selama beberapa saat menatap Gadis itu tanpa berkedip. "Ada yang ingin kutanyakan... Ini di mana?"

Gadis itu memalingkan mukanya untuk menghindari tatapan Lou, "...Hutan *Muspel-Alf*."

"Hutan *Muspel-Alf*? Apa... itu?" tanya Lou heran.

"Itu tempatmu sekarang, bodoh. Kamu lihat sendiri 'kan kita ada di hutan? Nama hutan ini *Muspel-Alf*!"

"Hutan... Muspel-Alf? Aku... Tidak tahu kalau di bumi ada tempat seperti itu," gumam Lou linglung.

"Bumi...?" Gadis itu bertanya-tanya.

"Ya, Bumi..." ulang Lou, "ada yang salah?"

"...Kau tidak berada di bumi, tahu," ucap Gadis itu.

"Haa...? Aku tidak mengerti. Ini Bumi. Planet Bumi. Iya kan?" Lou bersikeras.

Tampak raut wajah gadis itu berubah.

"Jelas bukan! Jangan samakan Negeri ini dengan Bumi konyol mu itu!!" kata sang Gadis ketus.

Kresek! Terdengar suara rumput terinjak dari belakang sang Gadis, yang dengan kaget menoleh ke arah suara itu.

Sedetik kemudian sosok suara itu akhirnya muncul. Seorang pria tinggi tegap yang sepertinya lebih tua satu-dua tahun dari Lou. Anehnya, pria ini memakai baju zirah dari besi, juga sebuah helm besi yang menutupi rambutnya, seperti ksatria-ksatria zaman dahulu.

"*Nafrayra, mei afn atr...*" suaranya terdengar sangat tegas ketika berbicara, tetapi kalimatnya terputus ketika dia menyadari bahwa Lou sudah siuman. Tatapannya yang tajam mengarah pada Lou. "...*Nafrayra, am ikna?*" katanya pada sang Gadis.

"*Ai,*" sang Gadis mengangguk, "*Lim shath, ith? Xenoar euln ater Restrialn,*" Gadis itu tertawa, dan pria itu tersenyum samar. Benar dugaan Lou, wajah Gadis itu ketika tertawa sangat cantik, bahkan bisa membuat orang yang menangis ikut tersenyum bersamanya. Yah, walaupun Lou punya firasat kalau mereka tertawa karena mengejeknya. Tapi bisa diakui kalau Lou tidak akan bosan melihatnya tertawa sepanjang hari.

"...Kenapa kalian ada di sini?" tanya Lou, "maksudku, ini kan di tengah hutan..."

"Untuk menjemputmu," jawab sang Gadis singkat.

"Menjemputku? Maksudmu pulang?" tanya Lou lagi.

"Nggak. Sayangnya kami harus menjemputmu ke tempat lain," kata Gadis itu.

"Ke mana? Bisakah kamu mengantarku pulang?"

"Mungkin ya, mungkin tidak..." jawab sang Gadis lagi, "omong-omong, sebaiknya kita tidak bermalas-malasan di sini. Ayo berdiri."

Lou mencoba berdiri, tetapi kakinya terasa kaku. Dia hanya mampu berdiri selama beberapa detik, lalu tumbang. Tetapi sang Gadis dengan sigap menangkapnya, dan membantunya kembali berdiri. Saat itu Lou menyadari bahwa tinggi sang Gadis hanya sedagunya.

"Lupa cara berdiri, ya?" ledek sang Gadis.

Lou tidak menghiraukan ejekan itu. "Terima kasih," katanya. "Oh ya, rasanya aku belum tahu namamu."

Gadis itu diam sebentar sebelum menjawabnya. "...Katrina," katanya datar. "Panggil aku Katrina."

"Katrina, ya?" gumam Lou. "Nama yang bagus, ya?"

Tidak ada jawaban. Sepertinya sang Gadis tidak ingin berbicara mengenai itu lebih jauh lagi. Lou mengangkat bahu.

Akhirnya, setelah beberapa kali jatuh ketika mencoba, dan tentunya Gadis itu dan sang Pria Berbaju Zirah dengan sigap selalu membantunya, kaki Lou mulai bisa menahan beban tubuhnya. Dia sudah bisa kembali berdiri dan berjalan. Lou sendiri tidak mengerti bagaimana dia bisa tiba-tiba kehilangan kemampuan berjalannya tadi.

"Sekarang kamu sudah bisa berjalan, 'kan?" tanya Gadis yang bernama Katrina itu.

"Ya, terima kasih," kata Lou sambil tersenyum kepada Katrina, yang langsung memalingkan wajahnya lagi ke arah lain. "Serius, bisa nggak kalian sekarang membawaku kembali ke rumah?"

"Nggak bisa, kamu harus ikut dengan kami," kata Katrina.

"Kenapa!? Aku punya hak untuk ke mana saja semauku, dan aku mau pulang! Kalian nggak bisa memaksaku!" kata Lou.

"Sudah kubilang tidak bisa! Kami sudah jauh-jauh datang ke sini untuk menjemputmu! Cuma itu tujuan kami: Untuk menjemputmu! Bukan melayani keinginanmu!! Mengerti, *Xenoar!*?" Perkataan Lou itu membuat Katrina naik darah.

"*Nafrayra, Lism...!*" Pria Berbaju Zirah itu mencoba menenangkan Katrina.

"*Eomr! Gardner, theiln am es Lais' Curtena, Nai!*" sergah Katrina pada Pria Berbaju Zirah.

"*Aoi,*" kata Pria itu, "*Xenoar, nei...*"

"Gardner," potong Katrina, "*Am euln ater Restrialn.*"

Menurut Lou, ucapan itu sepertinya berarti 'dia tidak bisa bahasa kita', karena Pria Berbaju Zirah yang sepertinya bernama Gardner itu mengangguk. Lalu berkata, "*Xenoar*, saya minta anda untuk ikut kami."

'Kenapa cewek itu nggak bilang sendiri saja?' Lou membatin, dan dengan terpaksa dia mengangguk.

"Ayo, kita mulai berjalan," kata Katrina.

"Berjalan? Ke mana? Aku baru saja sampai, dan lagi..." Lou memprotes. "Aku baru saja mulai bisa berjalan."

"Diam. dan jalan saja," Katrina memandang Lou tajam.

"Katrina! Kesabaranku juga ada batasnya!! Kalau begini terus, lebih baik aku mencari jalan pulangku sendiri!" seru Lou jengkel.

Tatapan Katrina semakin menajam, "baik, silakan kalau kamu bisa! Biar kamu mati dimakan binatang buas sekalian!"

"...Ugh," Lou tahu dia tidak akan bisa menang perang mulut melawan Katrina. Jadi Lou mengatupkan mulutnya dan tidak ingin berbicara apapun lagi.

'Cewek sial,' umpatnya dalam hati.

Setelah mempertimbangkan beberapa menit, Lou akhirnya menanyakan sesuatu yang mengganjal di hatinya.

"Hei, setidaknya beri tahu aku tujuan kita!" kata Lou agak kasar ketika mereka berjalan, memecah kesunyian di hutan yang mereka lewati.

Katrina menoleh, tersenyum tajam. "Kamu nggak akan tahu walaupun aku katakan tujuan kita," katanya. "Kita menuju *Lais' Curtena*. Kamu tahu?"

"Nggak."

"Betul 'kan kataku?"

"Tapi beritahu aku apa itu *Lais' Curtena*!" desak Lou, "aku nggak mau seperti orang bodoh selamanya!"

Katrina menghela nafas panjang. "Baiklah, Xenoar, kuberitahu. *Lais' Curtena* itu sebuah kota. Bukan kota biasa, melainkan sebuah ibukota. Ibukota negeri ini, *Mederyll*." Dia menerangkan semuanya lambat-lambat, seolah ingin agar Lou menghafal semua kata-katanya.

"*Mederyll*?" tanya Lou untuk memastikan, "jadi... Ini beneran bukan di Bumi?"

"Bukan! Sudah kukatakan berapa kali, ini bukan Bumi-konyol mu!!" Katrina memperlambat langkahnya, mendekati Lou yang berjalan di belakangnya, lalu agak

berjinjit untuk mendekatkan wajahnya, membuat Lou sedikit gugup melihat wajah manisnya dari jarak sedekat ini. "Kamu mengerti, *Xenoar*? Ini bukan di Bumi!"

"Y, ya, aku mengerti..." Telinga Katrina dan Gardner yang mencuat dan runcing itu menarik perhatian Lou. "Lalu, apa kalian ini... Manusia?"

Katrina berbalik badan, lalu meneruskan langkahnya dan berkata, "Manusia? Maaf saja, tapi bukan. Kami ini bangsa *Peri*, bukan kaum sepertimu!"

"Pe...*Peri*?" sekali lagi Lou heran. "Bukannya peri itu kecil dan bersayap seperti kupu-kupu?"

"Kupu-kupu...? Apa sih yang kamu bicarakan?" tanya Katrina sambil melangkah. "...Terus terang, kalian juga berbeda jauh dengan bayangan kami. Mungkin aku beruntung menjadi yang pertama melihat manusia, iya 'kan?"

Lou memprotes, "Aku bukan barang untuk dilihat, tahu."

Katrina tertawa kecil. "Masih ada yang mau kamu tanyakan, *Xenoar*? Perjalanan kita masih panjang!" katanya.

"Banyak sekali! Bagaimana aku bisa sampai di sini? Lalu kenapa kamu memanggilku *Xenoar*?" Tanya Lou bertubi-tubi. "..Dan kalian hanya berdua saja!? Kencan apa?"

Gardner menoleh ke arah Lou dengan cepat, lalu menggeleng.

"Bagaimana kamu sampai, dan tentang *Xenoar*, sebutanmu, kamu belum berhak untuk tahu," jawab Katrina, "Tapi..."

Katrina tertawa lagi dan mengaitkan tangan Gardner ke tangannya sendiri, membuat Gardner sendiri kaget, "Kencan? Hahaha... Maaf jika terlihat seperti itu, tetapi Gardner itu Ksatria Pribadi-ku!"

"Ksatria... Pribadi?" Lou bertanya-tanya heran. 'Gila, siapa sih dia sampai punya orang suruhan segala? Apa karena kedudukannya itu, sifatnya menyebalkan?'

"Cuma itu saja pertanyaanmu?" kata-kata Katrina memancing Lou.

"Ada lagi," Lou tersenyum iseng. "Katrina, apa ada yang pernah bilang kalau kamu itu sangat-sangat manis?"

"A...", Katrina mempercepat langkahnya. "Aku sudah sering mendengar ucapan seperti itu," jawab Katrina, lagi-lagi dengan ketusnya.

Sementara sinar matahari, perlahan tapi pasti, memancarkan sinarnya semakin terang dan terik, mereka berjalan menyusuri barisan pohon yang seperti tak ada habisnya. Sesekali Katrina meminta petunjuk arah pada Gardner, sekedar untuk meyakinkan mereka ada di arah yang benar saja.

Rasanya sudah lama sekali mereka bertiga berjalan. Kaki Lou sudah mulai terasa pegal dan perutnya lapar. Lou melihat ke sekeliling, berharap hutan itu berakhir dan berharap untuk melihat apapun yang menjadi tujuan mereka.

Dia tidak menemukan apapun kecuali sebuah garis yang membentang dan berkelok panjang agak jauh di depan mereka.

"Apa itu?" Lou bertanya pada Katrina.

"Itu yang mana?" Katrina balas bertanya.

"Itu! Garis berliuk di sana!" Lou menunjuk garis itu.

Katrina mengamati arah yang Lou tunjuk sebentar. "Itu? Sepertinya itu sungai..." gumamnya, "Ya, kalau perhitunganku benar, yang membentang di depan kita itu adalah sebuah sungai. Sungai Ethera."

Muka Lou berubah cerah, "Sungai? Kalau begitu kita bisa istirahat di sana 'kan? Kakiku sudah pegal, nih!"

"Jalan segini saja sudah lelah? Jadi manusia itu lemah, ya... Tidak seperti dalam legenda," kata Katrina. Lalu dia bertanya pada Gardner apakah dia ingin beristirahat di sana.

Gardner hanya mengangkat bahunya, "Hanya jika *Nafrayra* menghendaki..."

Sungai *Ethera* mulai terlihat jelas setelah mereka berjalan beberapa menit menuruni bukit yang berumput hijau tebal. Sungai itu membentang panjang dan berliku-liku sejauh mata Lou memandang. Air yang bening mengalir cerukan sungai dengan tenang dan terarah, hanya sedikit riak air tak beraturan yang terlihat.

Di beberapa tempat, sungai itu ditumbuhi tanaman-tanaman air, membuat warna air terkesan hijau sementara di sekitarnya warna coklat tanah mendominasi.

Mata Lou menangkap gerakan-gerakan di sekitar tumbuhan-tumbuhan air itu. Ikan-ikan sebesar telapak tangan berenang dan bersarang di sana.

"...Tempat ini mengagumkan!" gumam Lou.

Katrina tersenyum bangga, "Kagumi lah sepuasmu! Inilah sungai yang terpanjang di seluruh *Mederyll*!!"

Tetapi Lou tidak mendengarkan kata-kata Katrina, dan sibuk memandangi Aliran sungai *Ethera*. Sungai yang indah seperti lukisan ini tampak menyatu dengan latar pepohonan hutan yang berbaris di seberang sana. Kejengkelannya terhadap sikap Katrina hilang untuk sementara ini. Hatinya tertarik untuk berdiri di tepi sungai yang berbatu.

Kepekatan akibat berjalan mendorongnya untuk membasuh muka dengan air sungai itu. Sensasi

kesegaran menyebar ke seluruh wajahnya, membuatnya berhasrat untuk merasakan air itu dengan lidahnya.

Manis! Air sungai itu dingin dan manis! Lou meminum banyak air sungai untuk menghilangkan dahaga.

Katrina yang dari tadi memperhatikan Lou akhirnya mengingatkan, "Jangan istirahat terlalu lama *Xenoar*, perjalanan kita belum sampai setengahnya. Bahkan seperempatnya pun belum."

Lou menoleh dan menatap tajam Katrina, yang seperti biasa langsung membuang pandangannya ke arah lain. Lou menyadari kalau Katrina sedang duduk, memegang lututnya sendiri sejak tadi. Sepertinya kakinya pun sudah pegal dan sakit seperti Lou.

'Tapi kenapa dia terus bersikap sok kuat seperti itu?' tanya Lou di dalam hati, '...Ah, biarkan saja cewek menyebalkan itu bertindak semaunya.'

Beberapa saat berlalu ketika Gardner bangkit berdiri, diikuti dengan pertanyaan Katrina.

"Mau ke mana?"

"Kita harus makan, *Nafrayra*," ujar Gardner. "Saya akan mencarikan makanan."

Katrina mengangguk, "Terima kasih."

Lou juga ikut berdiri, "Boleh aku ikut membantu?"

"Jika itu kehendak anda, saya sangat menghargainya," kata Gardner.

"...Kenapa sih kamu selalu berbicara kaku begitu?" protes Lou.

Protesnya tidak dianggap Gardner.

Calon makanan mereka siang itu adalah ikan yang berenang di sekitar tanaman air. Gardner melepas sepatunya dan menggulung celana panjang sampai ke lutut. Lou melakukan hal yang sama.

Menangkap ikan dengan tangan kosong ternyata tidak semudah yang Lou duga. Berbeda dengan Gardner yang sudah menangkap dua ekor ikan dengan cekatan, Lou tidak berhasil bahkan untuk menyentuh satu ekornpun. Malah, Lou dengan suksesnya membuat Katrina tersenyum simpul karena kekonyolannya saat terpeleset lumut di tepi sungai dan nyaris mencium batu kalau dia tidak mendapatkan keseimbangannya kembali.

"Apa senyum-senyum?" cibir Lou, "daripada duduk bengong di situ bagusan bantuin sini!"

Katrina menghela nafasnya, dan alih-alih membantu, malah membaringkan tubuhnya di atas rumput, memperhatikan burung-burung yang terbang di sela-sela dahan pohon. Kejengkelan Lou terhadapnya muncul lagi.

'Dibalik wajah manisnya, ternyata sifatnya seperti itu...' Lou membatin. '...Menjengkelkan!'

Akhirnya, setelah wajah dan baju basah terkena keringat bercampur air sungai, tiga orang tampak duduk mengerumuni lima ekor ikan yang tertusuk di kayu dan dibakar di atas api-unggun-di-siang-hari. Salah satu dari ikan-ikan itu ditangkap oleh Lou, yang lainnya ditangkap oleh Gardner.

Walau Gardner berkata akan memberi sebagian tangkapannya pada Lou, Lou bermaksud untuk tidak menerimanya. Dia tidak ingin menyusahkan orang seperti satu-satunya orang yang tidak membantu menangkap ikan tadi. Lagipula rasanya lebih puas kalau kita memakan hasil tangkapan kita sendiri, iya kan?

Bau ikan bakar yang sedap menyapu hidung Lou. Ikan-ikan mereka sudah matang! Gardner mengangkat ikan-ikan itu dari api dan membagikannya pada Lou dan Katrina. Sebenarnya Lou bisa saja mendapat dua ekor

ikan dan Gardner merasa cukup dengan hanya satu ekor. Tetapi berhubung dia menolak tawaran Gardner, Lou hanya bisa menikmati satu ekor saja.

Lou paling cepat selesai menyantap habis ikannya. Maklum, hanya dia yang mendapat satu ekor. Tapi rasanya itu belum cukup. Dia masih lapar. Lou terus memegang perutnya yang masih sedikit keroncongan.

'Ternyata satu masih kurang ya,' batinnya, 'habis biasanya 'kan aku selalu makan ikan pakai nasi, bukan ikan saja seperti ini.'

Tidak disangka, Katrina menyodorkan sepotong ikan bakarnya pada Lou. Sepertinya dia memperhatikan kalau Lou masih lapar.

"...Di dalam legenda dikatakan bahwa manusia itu rakus," kata Katrina, tersenyum, "satu saja pasti belum cukup 'kan?'"

Lou menatap Katrina tidak percaya. "...Ini benar-benar buatku? Kamu gimana?"

"Aku sudah kenyang, kok," kata Katrina, "Lagipula kalau kamu mati 'kan kami yang susah."

Lou teringat kejadian tadi. "Tadi katanya '*biar aku mati dimakan binatang buas sekalian*'. Tapi kenapa sekarang-"

"Aah, ya sudah kalau nggak mau, kumakan sendiri," potong Katrina.

"A... Iya, aku mau," Lou mengambil potongan ikan itu dari tangan Katrina yang mulus, "...Makasih."

Katrina hanya tersenyum.

'Baik juga dia...' batin Lou sambil menggigit potongan ikan itu.'...Tunggu, ada yang aneh.'

"Eh... ikan ini, bekas jatuh?" kata Lou setengah bercanda.

"...Kamu lihat ya?"

Mata Lou terbelalak.

Katrina tertawa kecil, "Bercanda! Itu bukan bekas jatuh, kok..."

"Ooh..." Lou menarik nafas lega.

"...Tapi bekas diinjak."

Lou terbatuk-batuk karena kaget, sementara Katrina terkikik dan Gardner tersenyum tipis.

'...Sial.'

"Kamu tidak percaya padaku? Ikan itu bersih, kok." ujar Katrina akhirnya setelah tawanya reda. Kali ini barulah Lou bisa menghela nafasnya.

"...Gardner," panggil Lou saat potongan ikan di mulutnya habis, "kenapa kamu memanggil Katrina dengan *Nafrayra*? Apa artinya?"

"*Nafrayra*?" kata Gardner, "itu artinya-"

"Nah! Sudah selesai makannya? Kita bisa jalan lagi, kan?" potong Katrina. Lou menangkap kalau sepertinya Katrina tidak ingin hal itu dibicarakan.

"Kenapa sih, semuanya kalian rahasiakan padaku?" Lou memprotes, "Tentang *Xenoar*, *Nafrayra*, kenapa aku bisa di sini, semuanya!"

"Bukan dirahasiakan. Ada saatnya nanti kamu tahu semuanya," kata Katrina. "Tapi itu jelas bukan sekarang."

"Kenapa? Jadi buat apa aku di sini kalau aku tidak tahu apapun?!" Lou yang tidak menerima, meninju rumput yang tumbuh di sekitar tempatnya duduk.

"Sudah kubilang, sekarang bukan saatnya!" seru Katrina tidak mau kalah, "aku janji, nanti kamu akan tahu semuanya, *Xenoar*! tapi bersabarlah!"

Hutan kembali sunyi ketika Lou dan Katrina memuruskan untuk tidak meneruskan perang mulut mereka. Untunglah, karena sejak tadi Gardner tampak kewalahan meleraikan mereka berdua.

"Hhh... Ya sudah, begini saja," cara bicara Katrina melunak, entah karena lelah berjalan atau apa, "kalau kamu mau tahu itu semua, ikutlah kami ke *Lais' Curtena*. Setuju, Xenoar?"

Lou berpikir sebentar, 'Memangnya apa sih keuntungan yang mereka dapat dengan membawaku ke kota mereka?'

"...Baik!" Lou tidak mengerti keingintahuan seperti apa yang mendorongnya berkata seperti itu. Bukankah tadi dia ingin sekali pulang? "...Setuju! Dengan syarat kalian akan membawaku pulang ke rumah, nantinya!"

Bibir Katrina mengembangkan senyum yang tidak biasa. Ekspresi kemenangan, tebak Lou. Tapi karena apa? Karena berhasil membujuknya?

"Disepakati! Jika sikapmu begitu dari tadi, perjalanan kita pasti menjadi lebih mudah," ujar Katrina sambil tersenyum, "Nah, sekarang bisa kita mulai jalan lagi, Gardner, *Xenoar*?"

"Jangan panggil aku *Xenoar*," kata Lou, "aku nggak suka dipanggil begitu. Aku punya nama, tahu!"

"Oh, aku nggak tahu makhluk bumi punya nama!" ujar Katrina bercanda, "jadi, siapa namamu?"

"Loussance," kata Lou dengan kejengkelan memuncak, "panggil saja aku Lou!"

"Lou, ya?" gumam Katrina. "Aku lebih suka *Xenoar*. Nama itu lebih cocok untukmu."

"Terserahlah," ujar Lou menyerah, memekarkan satu lagi senyum kemenangan yang manis di bibir Katrina.

'Apa gunanya berdebat tentang hal itu?' Gardner hanya bisa menggeleng kepala.

"...Kalau ngomong terus, kita nggak akan sampai," Katrina berdiri dan membersihkan rok yang

melapisi celana panjangnya dari debu. "Makin cepat kita sampai, makin cepat kamu tahu, *Xenoar*."

Gardner hanya diam, berdiri, dan mulai melangkah lagi menunjukkan jalan, diikuti Katrina, dan Lou yang paling belakang. Kali ini Lou tidak ingin memprotes lagi tentang kakinya yang pegal. Toh itu tidak ada gunanya.

Matahari sudah condong ke arah kanan mereka saat ini, menandakan bahwa tengah hari sudah lewat. Tiga orang itu berjalan beriringan dan dengan perlahan menyusuri aliran sungai *Ethera*.

Lou menanyakan pada Katrina kenapa mereka mengikuti arus sungai itu.

"Kalau kita ikut aliran sungai, cepat atau lambat kita akan sampai pada satu kota," jelas Katrina. "Mengerti kan, *Xenoar*?"

"Nggak ngerti...," ujar Lou. "Ya jelas mengerti dong! Aku nggak sebodoh itu tahu!"

"Kalau begitu, kenapa nanya!?" ujar Katrina, "semua *Peri* tahu kalau kota selalu ada di dekat sumber air!"

"Itu kan karena kalian saja yang masih kuno!" kata Lou, "Kalau di bumi, nggak semua kota berada di dekat sumber air! Kamu punya saluran air, tahu!?"

"Bumimu lagi, ya?" kata Katrina merendahkan, "Kalau kamu nggak di sini sekarang, aku saja nggak percaya kalau bumi itu benar-benar ada."

Untuk pertama kalinya Lou marah terhadap Katrina.

"Kalau aku nggak berada di sini sekarang, bahkan aku nggak tahu kalau negeri tolol ini ada! Dan aku mulai muak berada di sini bersamamu!!" bentaknya.

"A..." mulut Katrina terkutup rapat. Dia tidak mengucapkan apapun lagi. Untuk pertama kalinya, Lou menang!

Langkah Katrina berubah menjadi langkah-langkah pendek berfrekuensi cepat. Katrina melangkah mendahului Gardner dan berada di posisi paling depan barisan rombongan itu.

Gardner seperti menyadari sesuatu pada Katrina. Dia menoleh ke belakang, menatap Lou dengan pandangan yang menurut Lou berarti 'harusnya anda tidak berkata itu', lalu menyusul Katrina, berbicara pelan dengan bahasa asing padanya.

'Apa aku terlalu berlebihan?' tanya Lou dalam hati, 'ah, biarkan saja. Dia yang memulai.'

Setelah kedua kakinya terasa sangat pegal, dan mulutnya kering karena terus bertengkar dengan Katrina, akhirnya dia melihat perubahan yang berarti pada pemandangan di depan mereka.

Pohon-pohon tampak mulai tumbuh semakin jarang. Di beberapa tempat ada bekas pohon yang baru ditebang. Lou menyadari bahwa mereka sekarang sedang berjalan di atas jalan setapak yang dibuat sejajar di samping sungai *Ethera*, dan berhubungan dengan itu Lou juga menyadari bahwa mereka hampir keluar dari hutan itu.

"Katrina," sesuatu mendorong Lou untuk mengucapkan maaf pada Katrina. Tetapi Katrina tidak mengucapkan sepatah katapun, bahkan merespon panggilannya. Sepertinya perkataannya yang tadi bermakna dalam bagi Katrina.

Untuk beberapa menit berikutnya, hanya suara rumput yang mereka injak dan aliran sungai *Ethera* yang terdengar di telinga mereka...

Setelah agak lama berjalan, satu perasan lega akhirnya menerpa Lou. Barisan ratusan pohon itu berakhir! Di ujung hutan itu, dua batang pohon tumbuh

melengkung dan menyilang satu sama lain, mirip gerbang yang menghubungkan hutan dan dunia luar.

Sesaat setelah mereka melewati 'gerbang pohon' itu, Lou merasa segalanya kembali hidup. Langit luas membentang di hadapan mereka, dan jalan setapak itu melebar menjadi jalan menurun panjang dilapisi susunan batu-batuan. Di ujung jalan itu ada suatu hal yang membuat Lou tertegun. Mereka bertiga berhenti sejenak untuk memandangnya.

'Kota!' batin Lou.

Bangunan-bangunan berbentuk tabung yang dibuat dari kayu dan atap-atap dari daun, dikelilingi oleh pagar-pegar yang juga terbuat dari kayu menunggu mereka di depan sana. Sungai *Ethera* terlihat mengalir melintang di kota kecil itu, membelah pemukiman di sisi kiri dan kanannya.

"Menurut *Nafrayra*, hari ini kita istirahat di kota itu dulu. Besok kita lanjutkan lagi," ujar Gardner. "Ayo, mari kita mulai berjalan lagi."

Dengan semangat yang bertambah, Lou melangkah dan mempersempit jarak di belakang Gardner.

"Akhirnya, aku bisa istirahat cukup!" kata Lou riang.

"Huh..." sahut Katrina dari depan barisan. "Jangan terlalu yakin, *Xenoar*. Besok pagi sekali kita harus melanjutkan perjalanan kita, dan agak malam nanti, kita harus berbelanja kebutuhan perjalanan."

"Kenapa harus sibuk?" tanya Lou heran, "memangnya kita harus seburu-buru itu?"

"Harus," jawab Katrina singkat.

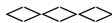
"Harap anda mengerti, *Xenoar*, kalau kita akan menghadapi saat-saat yang sedikit sulit," Gardner menambahkan, "Anda bukan dipanggil ke sini tanpa sebab."

"Ya, dan kalian tidak mau memberitahu apa sebabnya, kan?" ujar Lou ringan.

"Anda akan tahu pada saatnya," kata Gardner, "Saya memohon pada anda untuk sabar, kami tidak bisa memberitahukannya sekarang karena suatu sebab."

Lou hanya mengangkat bahu.

Tanpa berbicara apa-apa lagi, rombongan kecil itu menyusuri jalan setapak berbatu itu, menuruni bukit-bukit di luar 'Gerbang Dahan' hutan Muspel-Alf. Kota kecil berpagar kayu itu menjadi tujuan mereka berikutnya.



## BAB II

# KEKHAWATIRAN

Wajah Lina, Kakak Lou, menunjukkan raut yang sangat jarang – bahkan tidak pernah – ditunjukkan pada orang lain. Matanya yang biasanya ceria kini menatap sembab. Alis matanya mengerut menunjukkan kekhawatirannya yang dalam. Air mata membasahi pipinya yang mulus.

Di pelukannya, adik laki-laki tersayanginya, Loussance, terkulai pingsan. Lina masih ingat bagaimana adiknya itu tiba-tiba berteriak dan mencengkram kepalanya sendiri, lalu kehilangan kesadaran.

"Lou..." gumam Lina khawatir. "Ada apa denganmu? Ayo buka matamu, jangan membuat Kakak khawatir seperti ini."

Namun dia tidak juga membuka matanya. Jadi Lina menggendongnya di punggung, terhuyung karena ternyata tubuh adiknya yang empat tahun lebih muda itu sama besar dengan tubuhnya sendiri, lalu membawanya ke kamar.

Dengan hati-hati, Lina membaringkan tubuh Lou di atas tempat tidur. Dia masih belum percaya, adiknya yang enerjik, *playboy*, dan agak temperamen itu terkulai bagai tidur lelap sekarang. Dia sangat takut adiknya akan mengalami sesuatu yang terburuk; kematian.

Tergesa-gesa, Lina melangkah ke ruang keluarga, di mana telepon rumahnya berada.

'Sial, sial...' batinnya. 'Ayah dan ibu sedang di luar kota!'

Dia meraih gagang telepon, dan menekan tombol-tombol di sana berurutan, dengan tangannya yang

gemetar, lalu terdengar nada sambung, menandakan bahwa teleponnya berfungsi.

Trek! Panggilannya diangkat seseorang.

"Ha, halo? Om Rhavi?" Suara Lina bergetar sama seperti tangannya. "Saya nggak apa-apa, Om. Bi, bisa bicara dengan Papa atau Mama? Ini penting..."

Dengan gelisah Lina menunggu teleponnya diteruskan ke orang tuanya. Air matanya kembali menetes tanpa bisa ditahannya.

'Lou...'

"Halo? Ya, ada apa Lin?" suara Papa Lina terdengar di telepon.

"Lou, Pa..." isak Lina.

"Lou? Dia bikin kamu nangis lagi ya? Manti Papa potong uang sakunya!"

"Bukan, Lou..." Mulut Lina terkatup. Mulutnya menolak untuk bercerita!

"Halo? Lin, Lou kenapa?"

"Lou... Pingsan. Baru saja."

"Apa!? Kenapa bisa!?"

"Entahlah..."

"Ya, ya sudah. Tenang dan bawa Lou ke rumah Sakit, ya!"

"Papa..."

"Ya?"

"Ce, cepat pulang, ya?"

"Ya... Akan papa usahakan, secepat mungkin."

Trek, Lina menutup teleponnya.

Jemari Lentik Lina sekali lagi menekan tombol-tombol telepon berurutan.

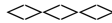
"Ha, halo? Rumah Sakit?"

Selesai menelepon Rumah Sakit, Lina kembali melihat keadaan Lou. Orang yang tidak tahu kejadiannya pasti akan mengira Lou sedang tidur karena tidak

satupun gejala penyakit terlihat. Hanya saja, sepertinya jiwa dan tubuhnya terpisah.

'Ini aneh,' batin Lina. 'Kamu sakit apa, Lou? Beritahu Kakak...!'

Dia menggenggam tangan adiknya yang tidak juga sadarkan diri itu, lalu mengecup keningnya sebagai tanda kekhawatiran. Kekhawatiran yang tidak bisa dibalas adiknya itu...



### BAB III

# AES' LAINN

Derakan kayu terdengar ketika para penjaga membuka gerbang besar yang memisahkan kota dan dunia di luar sana.

Rombongan kecil itu masuk ke kota tanpa menunggu dipersilahkan, dan langsung disambut oleh para penduduk yang berada di dekat sana dengan sorakan dan kerumunan.

Lou berjalan dengan perasaan aneh. Dia belum pernah dikerumuni orang sebanyak ini sebelumnya. Bahkan Lou berani bersumpah dia mendengar sebagian sorakan itu ditujukan kepadanya!

*'Nafrayra...! Xenoar...!'* Hal itulah yang disoraki para penduduk di kerumunan.

Perasaan Lou semakin aneh ketika para penduduk dengan antusias berniat untuk menyentuhnya, entah itu untuk menyalami tangannya, sekedar memegangnya, beberapa orang bahkan – entah apa maksudnya – membelai telinganya.

Hal-hal seperti itu juga dirasakan oleh Katrina. Namun tidak seperti Lou – mungkin karena terbiasa – dia tetap berjalan dengan tenang dan anggun; kali ini senyum ramah menghiasi wajah manisnya.

Kerumunan penduduk semakin padat dan mengganas seiring mereka masuk semakin dalam ke kota. Begitu padatnya sehingga Gardner, dibantu oleh penjaga kota, menghunus pedang-pedang mereka untuk membuka jalan dan mencegah para penduduk terlalu dekat dengan mereka berdua.

Akhirnya mereka berhenti pada sebuah bangunan kayu berwarna coklat muda berbentuk mirip tabung yang bertingkat, dengan dedaunan kuning kehijauan menjadi atapnya. Bangunan ini mengingatkan Lou pada sesuatu, tapi dia tidak tahu apa itu.

Katrina menyingkap pintunya yang berupa tirai tebal yang besar, dan mereka masuk ke dalam.

Bagian dalam bangunan ini tidak seperti yang biasa Lou lihat pada rumah-rumah kayu di dekat rumahnya. Dinding-dindingnya mulus tanpa serat-serat kayu dan semuanya menyambung, mengundang gagasan bahwa bangunan ini dibuat dari satu pohon utuh, bukan dari balok-balok kayu dan tripleks yang disusun.

Dinding bangunan ini, yang warnanya sama dengan dinding luarnya: Cokelat muda, didekorasi oleh tanaman-tanaman menjalar yang ditata sedemikian rupa sehingga bukannya terkesan seperti rumah-rumah terbungkalai – yang biasanya ada juga tanaman menjalarnya – malah seperti tanaman-tanaman hias berbunga kuning dan hijau.

Katrina berjalan mendekati wanita yang berada di belakang meja kayu di seberang ruangan.

Wanita tersebut menyadari kedatangan Katrina dan tersenyum lebar, "Sungguh kehormatan bagi saya, anda sudi datang ke tempat kumuh ini lagi! Apa yang bisa saya lakukan untuk anda?"

"...Dua kamar, di lantai atas kalau bisa," jawab Katrina.

"Yang terbaik untuk anda, *Nafrayra!*" kata wanita itu, lalu mengedipkan sebelah matanya pada Lou, "... Dan untuk anda juga, *Xenoar.*"

Akhirnya Lou tahu bangunan apa ini. Ini semacam Hotel, atau Penginapan!

Wanita itu lantas menepukkan kedua tangannya, dan sekitar tiga detik kemudian, seorang pria berbaju seragam hijau keluar dari pintu di samping kanannya.

"Antarkan tamu-tamu terhormat kita ini ke kamar terbaik kita," kata Wanita itu kepadanya.

"Oh ya, Erith..." panggil Katrina.

"Ada lagi, *Nafrayra*?" Wanita yang dipanggil Katrina sebagai Erith itu bertanya tanpa menghilangkan senyumannya.

"...Tolong antarkan tiga jubah, yang tidak mencolok, dan bertudung lebar seperti biasa. Nanti ya?"

"Tiga jubah segera datang atas kehendak anda, *Nafrayra*," jawab Erith, dengan senyumnya yang menurut Lou makin menawan saja.

Sikap wanita ini dan penduduk desa membuat Lou semakin penasaran pada Katrina.

'Ksatria pribadi, sebutan *Nafrayra*, sikap penduduk kota padanya, sebenarnya siapa dia? Apa kedudukannya begitu terhormat?' pikir Lou.

Pikirannya terbuyar oleh seseorang yang menyentuh bahunya.

"Y, ya?" Lou menoleh, ternyata pria berseragam hijau itu.

"Izinkan saya, *Xenoar*," katanya sembari memberi isyarat agar Lou mengikutinya.

Mereka berempat berjalan menyusuri koridor di belakang meja tempat Erith duduk, lalu menaiki tangga kayu yang lantainya dihiasi sesuatu – mungkin semacam karpet – berwarna hijau.

Untuk kesekian kalinya, Lou mencoba berbicara dengan Katrina. Namun, gadis itu kembali tidak merespon panggilannya. Sepertinya dia marah, entah karena apa...

Setelah menaiki dua set tangga kayu, akhirnya mereka sampai ke lantai atas penginapan itu. Pria

berseragam hijau itu menunjukkan dua kamar yang bersebelahan.

"Dua kamar ini bisa anda gunakan," ujar pria itu. "Silakan pilih yang mana kamar anda, jika butuh sesuatu, anda bisa memanggil saya, Elan."

Sang Pria membungkukkan badan sambil menyilangkan kaki kiri ke kaki kanan dan melipat tangan kirinya di perut, suatu gerakan untuk menghormati seseorang, menurut Lou. Setelah itu dia meminta diri dan turun ke bawah, meninggalkan mereka bertiga untuk beristirahat.

"Nah..." kata Katrina akhirnya, "*Xenoar*, kamu di sana, aku di kamar sini. Gardner, kamu bisa pilih mau di kamarku, atau bersama dia." Katrina melirik Lou.

'Wah! Me, mereka berdua satu...' Lou membatin.

...Tapi Gardner menggeleng, "Terima kasih, *Nafrayra*. Saya akan berjaga di luar."

Wajah Katrina menampakkan ekspresi prihatin, "Kamu nggak capek berjalan, Gardner? Kamu bisa istirahat sebentar, satu kamar ada dua ranjang, kok."

'Oh...' kata Lou dalam hati. 'Kenapa aku mikir yang nggak-nggak sih?'

Gardner tersenyum, "Saya Ksatria anda, *Nafrayra*, sudah tugas saya menjaga keselamatan anda dari apapun."

Baru kali ini Lou melihat Gardner tersenyum penuh, bukan senyum tipis. Wajah Gardner ketika tersenyum cukup ganteng juga!

'Walau masih kalah ganteng denganku...' batin Lou.

"...Ya sudah, kalau begitu aku masuk ya," kata Katrina, kemudian masuk ke kamarnya dan menutup pintu tirainya.

"...Anda tidak istirahat juga?" tanya Gardner ketika Lou malah duduk di sampingnya.

"Aku nggak mengantuk, hanya saja kakiku pegal. Duduk saja sudah cukup bagiku," kata Lou. "Lagipula sekarang masih sore. Aku nggak biasa tidur sore-sore, jadi boleh kan aku temani berjaga?"

Gardner mengangguk, "Saya sangat menghargainya."

"...Ah iya, Gardner. Apa ini yang bernama Lais' Curtena itu?" tanya Lou.

"Bukan. Kota ini bernama Aes' Lainn, bukan Lais' Curtena, tujuan kita. Aes' Lainn adalah kota yang paling dekat dari hutan tempat anda 'jatuh', *Xenoar*," jawab Gardner.

"Jatuh? Apa maksudnya jatuh?"

"...Itu sulit untuk saya jelaskan."

"Aah, begitu lagi... Ya sudah, kalau begitu berapa jauh lagi Lais' Curtena?"

"Cukup jauh, *Xenoar*. Sekitar satu sampai dua hari perjalanan."

"Hmm... Aku jadi penasaran bagaimana rupa Lais' Curtena. Apa bangunannya seunik kota ini?"

"Oh, sangat berbeda *Xenoar*."

"Gardner, bagaimana bangunan-bangunan ini dibuat? Rasanya rupa bangunan ini berbeda dengan rumah-rumah kayu di Bumi."

"Coba saya jelaskan... Semua bangunan di kota ini dibuat dengan Pertama mereka memotong kulit pohon itu sehingga terbuatlah pintu dan jendela. Lalu dimulai dari pintu itu, mereka mengorek kambium, korteks, dan bagian dalam pohon itu sehingga tercipta sebuah ruangan dengan kulit pohon sebagai dindingnya. Lalu dahan atas pohon itu dirapikan menjadi atap, dan kulit luar pohon dihaluskan sehingga menjadi dinding yang lebih mulus. Hasilnya bisa anda lihat sekarang."

"Wah, apa semua pohon bisa dibuat seperti ini?"

"Sayangnya tidak, *Xenoar*. Hanya ada satu jenis pohon yang tepat tinggi dan lebarnya: Pohon *Aes*. Pohon ini Cuma tumbuh di hutan *Muspel-Alf*. Tidak di tempat lain."

Gagasan Lou untuk membuat rumah pohon seperti ini ketika dia kembali ke bumi nanti hancur, tapi dia mendapat gagasan baru.

"...Jadi dari situ nama kota ini berasal?"

"Ya, benar."

Lou takjub juga dengan keunikan kota ini, dan penjelasan detail dari Gardner. Dia tidak menyangka, Gardner yang biasanya diam itu bisa berbicara layaknya ensiklopedia berjalan seperti itu, walaupun agak memusingkannya.

"Gardner, kira-kira kenapa Katrina tidak suka padaku, ya? Bahkan dia nggak mau berbicara padaku akhir-akhir ini. Apa karena perkataanku?"

"...Ini lebih rumit daripada itu, *Xenoar*..."

"Oh ya? Seberapa rumit? Soal apa?"

Gardner menggeleng, "Tidak, anda tidak akan ingin mengetahuinya dari saya. Harus dari *Nafrayra* langsung."

"Tentu saja aku mau!" Lou memaksa.

"Tidak bisa. Tidak tanpa seijinnya."

Lou merasa percuma saja berbicara dan bertanya apapun yang menjadi rahasia. Gardner sangat kaku, tidak akan bisa diajak kompromi. Akhirnya dia hanya duduk diam, mengelus 'karpet' hijau yang terasa lembut di telapak tangannya.

Tidak lama beselang, Elan datang kembali membawa pesanan Katrina: Tiga jubah berwarna coklat dengan kerudung lebar. Lou penasaran juga untuk apa jubah ini.

Seakan tahu pikiran Lou, Gardner berkata, "Jubah ini akan menyamarkan kita saat membeli keperluan perjalanan nanti."

"Aku nggak mengerti. Kenapa kita nggak meminta orang lain yang beli saja?" tanya Lou.

"Oh ayolah Tuan, apakah anda tidak tertarik melihat-lihat keindahan kota kami ini?" sahut Elan tanpa mengurangi rasa hormatnya pada Lou, "bukankah ini pertama kalinya anda datang ke negeri kami?"

Gardner menatap Elan tajam, "Dan bukankah anda *tidak* berhak berbicara pada sang *Xenoar* seperti itu, hmm?"

Seakan menyadari kesalahannya, wajah Elan tampak pucat. Cepat-cepat dia membungkuk meminta maaf pada Lou dan Gardner, "Maafkan saya tuan! Saya-

"Ah, sudahlah Gardner!" potong Lou, "Semua orang 'kan punya hak untuk berbicara! Kamu kenapa, sih?"

Gardner hanya diam, tetapi pandangannya pada Elan mulai melunak.

"Dan anda," kata Lou kemudian. "Kenapa anda minta maaf pada saya begitu? Kalau di bumi tempat saya, bahkan saya yang harusnya memanggil anda tuan, bukan sebaliknya. Sudah, nggak usah pucat begitu, anda nggak salah apa-apa kok."

"Te, terima kasih, tuan..." Elan malah membungkuk semakin rendah, setelah itu cepat-cepat dia meminta diri dan turun ke bawah.

'Aneh juga rasanya dihormati seperti ini,' batin Lou, tersenyum sendiri. 'Tapi aku mulai suka. Mungkin begini ya, rasanya jadi pemimpin atau semacamnya.'

"...Anda seharusnya tidak membiarkan semua orang berbicara seenaknya pada anda," kata Gardner kemudian.

"Oh ya? Memang apa ruginya?" tanya Lou. "Aku suka berbicara dengan orang lain."

"...Bisa saja seseorang mencoba mempengaruhi anda, membius anda dengan kata-kata. Tidak semua orang di dunia ini sebaik kelihatannya, *Xenoar*."

"Itulah masalahnya," Lou bangkit dari duduknya, berkata setengah tertawa. "Kamu harus belajar mempercayai orang lain, Ksatria. Katrina saja bisa percaya padamu, iya kan?"

"Ini lebih penting dari sekedar percaya dan tidak percaya, *Xenoar*. Mendapatkan anda berarti mendapatkan semuanya. Saya mencoba melindungi anda."

"Kenapa men... Ah lupakan, kamu nggak akan kasih tahu sebelum kita tiba di Kotamu itu kan?"

Gardner mengangguk pelan.

"Ahh, kalian berbicara dan menganggapku seperti benda, ya? *Mendapatkan anda berarti mendapatkan semuanya*. Huh!" ulang Lou dengan jengkel.

"Tidak seperti itu, *Xenoar*...! Saya tidak-"

"-Tidak ingin melanjutkan obrolan ini," potong Lou, "Sebaiknya begitu. Aku akan beristirahat di kamar. Boleh, 'kan?'"

Untuk sejenak, Gardner terlihat seperti akan membantah, tetapi kemudian dia mengangguk pelan dan mengucapkan kata-kata yang sudah Lou kira akan dia dengar, "...Silakan, saya tidak berhak melarang anda, *Xenoar*."

Lou membuka tirai tebal yang menjadi semacam pintu kamarnya, lalu melangkah ke dalam ruangan.

'Astaga, belum sehari aku di sini, aku mulai bicara seperti Katrina! Secepat inilah ketenaran mengubah sifatku?' pikir Lou, 'Seperti apa nanti sifatku setelah lama di sini ya?'

Ruangan kamarnya berbentuk persegi, mirip rumah pohonnya di Bumi. Namun ruangan ini juga tidak

bisa dikatakan rumah pohon karena dekorasinya yang indah.

Berbagai tanaman rambat berbunga warna-warni menghias di langit-langit dan dinding atas ruangan itu. Tidak ada lukisan di sana, sebagai gantinya dinding kamar Lou diukir dengan pola yang rumit, namun indah.

Lou melangkah mendekati ke dinding untuk memperhatikan lebih seksama.

Betul dugaan Lou, ukiran ini tidak biasa. Masing-masing ukiran menggambarkan berbagai makhluk. Mungkin makhluk yang hidup di dunia ini, siapa tahu?

Salah satu ukiran itu membentuk sebuah gambar, yang menurut Lou gambar seekor merpati. Detail gambar merpati itu mengagumkan, seakan-akan Lou bisa melihat satu persatu bulu dari merpati itu, membuatnya tampak hidup walaupun tidak bergerak. Keindahan dan detailnya membuat ukiran ini seperti bukan buatan manusia.

"Tunggu," kata Lou pada dirinya sendiri. "Ini memang *bukan* buatan manusia, 'kan? Tololnya aku..."

Setelah puas memandangi ukiran-ukiran itu, akhirnya Lou menyadari kalau ada sebuah tirai lagi di seberang dinding di kamarnya. Dari bentuknya, Lou tahu kalau itu sebuah jendela.

*Apakah anda tidak tertarik melihat keindahan kota kami ini?* Kata-kata Elan tadi membuat Lou penasaran. Indah bagaimana, sih?

Dia menyingkap tirai jendela dan menjulurkan kepalanya di luar. Saat itulah dia menyadari uniknya kota ini.

Seperti kata Gardner, bangunan-bangunan di kota ini memang betul-betul dibuat dari pohon utuh! Tadi dia tidak begitu menyadarinya, mengingat semua orang mengerumuni mereka. Tapi setelah melihat ini, dia percaya bahwa dia telah tereseret ke negeri dongeng!

Dari ketinggian-lantai-tiga tempat Lou sekarang berada, dia bisa melihat atap-atap dari rumah kayu lain – mulai sekarang Lou berniat akan menyebutnya sebagai bangunan-pohon – yang tingginya lebih rendah dari kamarnya.

Sekali lagi, penjelasan Gardner tepat. Dahan dan daun pembentuk Atap bangunan-pohon ini dibuat dari pohon yang sama dengan dindingnya, semuanya tanpa ditebang atau dipotong! Seakan-akan pohon itu sendirilah yang melipat dahannya untuk melindungi pemiliknya dari hujan dan panas.

Tidak ketinggalan juga keindahan dinding bangunan bangunan-pohon yang dirambati oleh tanaman-tanaman berbunga warna-warni yang indah; jenis yang sama dengan tanaman yang menghiasi langit-langit dan dinding atas kamarnya.

'Cukup!' batinnya. 'Mataku bisa keluar kalau mengaguminya terus menerus!'

Kelelahan di sekujur tubuh kembali menggangukannya, akhirnya Lou merebahkan diri di atas salah satu ranjang di sana.

Ranjang tempatnya berbaring itu tidak keras, walaupun tidak seempuk *Spring Bed* di rumahnya. Entah apa isi ranjang itu yang membuat bunyi 'kresek' kecil saat Lou bergerak, tetapi membuat ranjang itu harum.

Mengistirahatkan diri sejenak seakan memanggil kembali semua kelelahan yang Lou alami. Semua selimut kelelahan di tubuhnya itu mengubah paksa rencananya yang tadinya 'hanya berbaring saja', menjadi 'tidur yang lelap'.

Saat membuka mata, Lou sedang berada di tempat yang paling familiar dengannya; Kamarnya!

'...Katrina? Gardner?' batinnya. '...Ah, ternyata aku memang bermimpi tadi.'

Tidak ada yang berubah sejak terakhir kali Lou melihat kamarnya, Buku-bukunya masih berserakan di meja baca.

Ya, Lou senang sekali membaca buku karena memberinya pengetahuan-pengetahuan baru yang belum pernah terpikir olehnya. Lou juga suka membaca buku-buku Fantasi. Dia suka berimajinasi tentang ksatria, naga, dan juga Peri. Dan, siapa sangka dia pernah bermimpi masuk ke dunia Fantasi itu? Lou tersenyum.

Pandangannya beralih ke ranjang di kamarnya. Kali ini apa yang dilihatnya membuat senyumnya memudar, bulu kuduknya berdiri.

Di ranjangnya, Lou melihat dirinya sendiri sedang berbaring tak bergerak, terkulai pingsan!

Seketika jantungnya berdegup kencang sementara pikirannya terheran-heran.

"Siapa... kamu?" gumamnya. Tubuh yang serupa dengannya itu tidak menjawab, tidak membuka matanya. "SIAPA KAMU?!"

Lou tersentak dan terbangun. Keringat dingin membasahi kening dan pipinya. Nafasnya terengah-engah seperti habis berlari, dan jantungnya masih berdegup kencang.

'...Mimpi buruk,' Lou menyeka keringatnya, 'Tunggu, apakah ini mimpi, atau yang tadi adalah mimpi...?'

Suasana kamar di bangunan-pohonnya saat itu sudah remang-remang, menandakan matahari sudah setengah-tenggelam di – kalau di Bumi – ufuk barat.

Setelah menyesuaikan matanya dengan kegelapan, Lou duduk di tepi ranjangnya, kembali menyebabkan ranjangnya berbunyi 'kresek' kecil.

Matanya mulai menyusuri kamarnya yang remang itu, dan seketika terpaku pada sesosok bayangan di depan pintu kamarnya!

"Ini saya, Gardner," bayangan itu berkata, melegakan Lou, "*Nafrayra* meminta anda untuk bangun, *Xenoar*."

"Ya," jawab Lou singkat, lalu turun dari ranjangnya yang wangi itu.

"Mengapa anda tidak menyalakan lenteranya?" ujar Gardner, lalu memutar sebuah kenop di dinding.

Beberapa saat kemudian, sesuatu berbentuk tabung di dekat kenop tadi menyala, memancarkan warna merah yang menerangi seluruh ruangan.

"Wah... Tadinya kukira itu pot bunga," ujar Lou, yang memancing senyum simpul yang tipis di wajah Gardner.

"...Anda tidak apa-apa, *Xenoar*?" tanya Gardner, "Saya mendengar anda... Menggumam ketika tidur."

"Oh..." Wajah Lou agak memerah karena malu. Dia yakin, Gardner memakai kata 'menggumam' sebagai bentuk sopan dari 'mengigau', dan Lou malu karena igauannya itu terdengar oleh Gardner.

"Aku nggak apa-apa kok, hanya mimpi." Jawabnya.

Gardner mengangguk mengerti.

Sekali lagi, sudut mata Lou menangkap sebuah bayangan bersandar di pintu kamarnya. Ternyata Katrina, memakai jubah pesannya yang dibawa Elan tadi sore. Jubah itu cocok untuknya, semua baju – menurut Lou – pasti akan serasi bila dipakai oleh Katrina.

"Kenapa?" ujar Katrina ketika menyadari tatapan Lou. "Pakai jubahmu juga. Kita akan membeli keperluan perjalanan kita."

"Sekarang?" tanya Lou. "Kamu yakin?"

Katrina mengangguk singkat, tetapi Lou tahu dia heran karena Lou bertanya tentang hal itu.

Gardner, yang menyadari kebingungan Lou dan keheranan Katrina, segera menjelaskan pada Lou, " Di kota ini, justru lebih banyak *Peri* yang berdagang di malam hari daripada di siang hari."

"Lalu apa yang mereka lakukan di siang hari?" tanya Lou lagi.

"Merawat hutan," Gardner menjawab. "Itulah tradisi masyarakat di kota ini; merawat hutan, sumber penghasilan mereka. Sumber kehidupan mereka, jika mereka bilang."

Lou mengangguk mengerti, setelah itu dia memakai jubah cokelat yang diberikan Gardner padanya.

Jubah itu terlalu besar untuk ukuran rubuhnya. Panjang lengan jubah itu bahkan menutupi seluruh telapak tangannya. Begitu juga dengan tudungnya yang bisa menutupi hampir seluruh wajahnya.

"Tutup terus wajahmu," Katrina mengingatkan. "Aku nggak mau ada kerumunan seperti tadi sore lagi. Aku rasa kamu juga nggak mau, 'kan?'"

Seraya mengangguk, Lou menarik tudungnya sedikit lagi untuk memastikan wajahnya tak terlihat.

"Tapi bukannya ini mencurigakan?" tanya Lou. "Memakai tudung kepala hingga menutupi wajah rasanya... Aneh."

"Apa maksud anda dengan *aneh*?" tanya Gardner.

Katrina mengangkat bahu, "Ayo, sebaiknya kita cepat."

Mereka disambut oleh senyuman Erith yang masih duduk di belakang mejanya ketika mereka sampai ke 'Lobi' penginapan-pohon itu.

Katrina membalas Erith dengan senyumannya yang manis juga.

"Anda akan keluar?" tanya Erith.

Katrina mengangguk, "Ya."

"Sebenarnya kami bisa saja membelikan semua keperluan anda, *Nafrayra*. Yang kami perlukan hanyalah perintah anda," kata Erith.

"Oh, tidak usah..." kata Katrina. "Terima kasih, tetapi kami berencana akan berjalan-jalan sebentar."

Erith kembali memekarkan senyumnya, "Saya mengerti."

"Kalau begitu, kami pergi dulu," kata Katrina kemudian.

"Selamat menikmati keindahan kota kami," Erith bangkit berdiri dan memberikan gerakan salam yang sama seperti yang dilakukan Elan tadi sore.

Katrina membalas salam itu dengan angguk, "Terima kasih."

Setelah selesai bersopan santun, mereka bertiga – tidak lupa menutupi wajah dengan tudung – keluar dari penginapan-pohon itu.

Suasana kota di waktu senja mencengangkan Lou. Dari dalam semua jendela di bangunan-bangunan pohon, cahaya-cahaya merah terpancar keluar, seakan ingin menyamai warna awan-awan senja yang merah keemasan di atas sana.

Bahkan di suasana yang remang-remang begini, masih banyak *Peri* yang terlihat mondar-mandir dengan sibuknya di jalan, keluar-masuk ke bangunan-pohon yang satu dan yang lain, semuanya memiliki kesibukan mereka sendiri.

Tetapi Lou menemukan kesamaan mereka: Pakaian. Mereka memakai jubah lebar sama seperti yang dikenakan Lou, Gardner, dan Katrina. Dan wajah mereka, tidak semuanya tapi sebagian besar, tertutup oleh tudung! Sekarang Lou tahu mengapa pakaian yang dia rasa aneh ini ditanggapi Lou dan Katrina biasa.

"Gardner, apa jubah ini semacam pakaian adat *Peri*, atau apa?" Tanya Lou.

"Sebenarnya tidak. Sejak beberapa bulan yang lalu, mereka menemukan bahwa jubah ini berguna untuk menahan dinginnya malam dan panasnya siang, sehingga mengundang banyak *Peri* untuk memakai jubah ini." Jawab Gardner. "Bukankah tadi sore juga banyak yang berpakaian seperti ini?"

"Oh, aku kurang memperhatikan..." kata Lou. Bagaimana mungkin dia memperhatikan cara berpakaian semua *peri* sementara mereka mengerumuninya dan dengan antusias mencoba menyentuhnya?

Perjalanan ke Distrik Perdagangan – begitulah Gardner menyebutnya – menyuguhi Lou beragam pemandangan indah dari bangunan-bangunan pohon yang bercahaya merah karena lentera *Peri*. Begitu juga di pinggir-pinggir jalan, dijejeri pohon-pohon setinggi tiga meter yang digantungi lentera-lentera biru. Semua lentera itu membuat seluruh kota didominasi warna biru dan merah di kala malam.

Dalam perjalanan singkat itu, mereka juga melewati sebuah jembatan kayu untuk menyeberangi sungai *Ethera* yang mengalir membelah kota itu.

Dari atas jembatan itu, Lou bisa melihat aliran sungai *Ethera* yang memantulkan cahaya-cahaya dari lentera *Peri*, membuat sungai yang harusnya bening itu berwarna biru dan merah, mengundang kembali decak kagum Lou dan senyum bangga Katrina akan kota di negerinya.

Setelah menyeberangi jembatan kayu itu, pola-pola dan bentuk bangunan mulai berubah. Bentuk bangunan-bangunan pohon itu sekarang menjadi lebih rumit, namun indah, seakan sengaja dibuat untuk menarik pengunjung masuk ke dalam.

Warna lentera di yang terlihat dari dalam bangunan-bangunan itu juga beragam, mulai dari merah, biru, ungu, hijau, bahkan kuning. Lentera-lentera yang semakin bervariasi itu membuat kota ini lebih indah di seiring larutnya malam.

Sama seperti di siang hari dan sore hari, pada malam seperti ini banyak juga *Peri-peri* yang tampak di jalanan. Mau tidak mau Lou harus lega juga. Karena tudung ini, tidak ada satu *Peri* pun yang mengenali mereka. Dia tidak mau kejadian sore tadi terulang lagi.

Mereka bertiga terus berjalan melewati sebuah bangunan unik dengan papan bersimbol asing tergantung di atas pintu tirainya. Dilihat dari bentuk simbolnya, yang mirip seperti dua ranting pohon yang saling menyilang, Lou yakin bangunan itu adalah sebuah took yang menjual berbagai tanaman.

"...Gardner, bisa kita masuk ke sini?" kata Katrina, ketika mereka melewati sebuah bangunan bersimbol segi enam dengan sesuatu seperti gambar matahari di tengahnya.

Gardner mengangguk, "Sesuai kehendak anda, *Nafrayra*."

Jadi, 'Sesuai Kehendak Katrina', mereka bertiga masuk ke dalam bangunan itu.

Ruangan bagian dalam bangunan-pohon itu diterangi lentera hijau. Bangunan ini sepi. Hanya ada beberapa *Peri* di sana, dan semuanya sedang duduk di kursi kayu, memegang pisau dan mengukir sebuah kepingan kayu berbentuk persegi empat dengan konsentrasi penuh. *Peri-Peri* itu sepertinya tidak terganggu dengan kehadiran mereka bertiga.

Hasil kerja para *Peri* itu, kepingan-kepingan kayu yang diukir dengan gambar-gambar unik seperti singa, perisai, pedang, matahari, bulan sabit, dan lainnya,

terpajang berjejer di atas meja kayu panjang di sudut lain ruangan itu. Lou merasa tertarik untuk melihatnya.

Keterarikan Lou sepertinya juga dirasakan oleh Katrina, karena gadis itu langsung melangkah mendekati meja kayu, melihat-lihat kepingan kayu yang besarnya tidak lebih dari telapak tangan Lou itu.

Gardner mendekati Lou, berkata pelan padanya, "Maaf, bisakah anda menemani *Nafrayra* sebentar? Saya harus membeli keperluan perjalanan... Dan saya tidak ingin mengganggunya."

"Tentu," Lou mengangguk.

"Dan saya mohon, jangan lakukan sesuatu yang menyinggung perasaannya, atau yang lain," kata Gardner, pelan tetapi tegas. "Saya tahu anda bisa dipercaya. Tetapi jika *Nafrayra* terancam..."

Lou tahu apa lanjutan kalimat itu, dan dia cukup mengenal Gardner untuk tahu bahwa dia tidak pernah main-main dalam berkata. Dengan gugup, Lou mengangguk.

"Baiklah, sampai ketemu. Saya akan kembali secepatnya." Gardner memberi hormat pada Lou, lalu keluar dari bangunan itu, meninggalkan dia dan Katrina yang asyik mengamati satu persatu dari kepingan-kepingan kayu itu.

Baru lima detik kemudian Lou bisa menghela nafas lega. Walau tenang dan kaku, Lou tidak menyangka perkataan Gardner bisa mengancam seperti itu.

Setelah dirinya tenang, Lou kembali mengulum tekad untuk berbaikan dengan Katrina, melangkah hingga cukup dekat dengannya.

"Wah, yang ini bagus! Iya 'kan Gardner?" Bahkan sebelum Lou angkat bicara, Katrina mendahuluinya. "... Gardner?"

"Mmm... Ini aku Lou, bukan Gardner."

Katrina langsung menoleh, terkejut karena baru sadar bahwa yang di belakangnya bukan Gardner. "Ka, kamu?"

Lou mengangguk dan tersenyum.

"Mana Gardner?"

"Uhm, dia... Sedang membeli keperluan."

Katrina meletakkan kepingan yang ada di tangannya, lalu dengan tergesa-gesa melangkah menuju pintu keluar.

Tetapi Lou tidak membiarkannya, dia menangkap dan menahan lengan Katrina selagi dalam jangkauan.

"Le... Lepaskan!" Katrina berusaha membebaskan lengannya itu.

"Tunggu, Katrina," kata Lou. "Izinkan aku bicara, sebentar saja!"

Setelah usaha membebaskan lengannya selama beberapa detik sia-sia, akhirnya Katrina menyerah. "... Baiklah."

Lou yang menyadari tatapan tajam para *Peri* pengukir di ujung ruangan, berkata untuk menenangkan mereka, "Tidak apa-apa, kami teman."

"...Teman?" ujar Katrina.

"Oh!" Lou segera melepaskan cengkramannya pada lengan Katrina. "Maaf, aku jadi lancang menahanmu begini."

"Nggak apa-apa," kata Katrina dengan nada agak jengkel, mengelus lengannya di bagian yang dicengkram Lou tadi.

Tidak ada yang berbicara selama beberapa detik kemudian. *Peri-peri* yang menatap tajam Lou tadi pun sudah kembali sibuk dengan ukirannya.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Katrina kemudian.

"Ng, Katrina, aku..." Lou teragap, kesulitan untuk mengutarakan pikirannya. "...Maaf."

"Maaf? Untuk apa?"

"Begini... Sepertinya kamu terus saja marah padaku, sepertinya kamu... Yah, nggak suka sama aku. Padahal itu pertama kali kita ketemu. Bahkan sore tadi, kamu nggak mau berbicara padaku. Kalaupun iya, pasti bicara ketus. Makanya, aku..."

Katrina hanya menunduk, diam.

"...Makanya aku mau minta maaf, karena mungkin ada ucapan atau perbuatanmu yang menyinggungmu." Lanjutnya.

Keheningan yang terjadi beberapa detik kemudian meresahkan Lou.

"Wah, itu... Seharusnya aku yang minta maaf padamu." Akhirnya suara Katrina terdengar, selembut kapas. "Perasaanku sedang buruk sekali siang tadi... Jadi aku lampiaskan saja padamu. Aku nggak bermaksud menyinggungmu, membuatmu merasa bersalah, atau apa... Apalagi membuatmu muak."

Lou agak terkejut, tidak menyangka kalau Katrina akan berkata seperti ini. Reaksi yang bisa dilakukannya cuma satu: Tersenyum heran.

"Se, sebenarnya aku mau membuat kedatangan pertamamu di negeri ini berkesan baik, bukannya buruk. Jadi aku ingin sekali minta maaf padamu tadi sore..."

"...Lalu kenapa kamu diam?" tanya Lou.

"Aku diam karena aku takut... Aku takut kata-kataku akan menyinggungmu." Jawab Katrina. "...*Peri* dan Manusia itu berbeda. Aku nggak mengerti apapun tentang Manusia."

Kata orang, meminta maaf adalah hal yang paling sulit dilakukan, tetapi hasilnya akan luar biasa. Lou merasakan bahwa perkataan itu ada benarnya juga.

"...Yah, setelah kamu mengatakan itu, kurasa Manusia dan *Peri* tidak begitu berbeda, iya kan?" kata Lou di sela senyumnya, menatap Katrina dengan

pandangan lembut. "...Aku nggak mengira kamu akan berkata begitu, Katrina."

"Aku juga... itu semua keluar begitu saja dari mulutku." kata Katrina, sekali lagi melempar pandangan untuk menghindari tatapan Lou, "...Manusia memang kekuatan seperti ini, ya?"

"...Kukira kita sudah berbaikan kan?" kata Lou memastikan. "Lalu kenapa kamu tidak mau juga membalas tatapanku sampai sekarang?"

"Entahlah." kata Katrina, mencoba menatap Lou. Akhirnya Lou bisa melihat mata Katrina yang secara ganjil berwarna hijau cerah mengarah padanya. "Hanya saja, kalau kita bertemu pandang seperti ini, aku merasa... Tidak nyaman."

"Hahaha," Lou tertawa kecil, setengah bercanda. "Mungkin itu tandanya kamu punya perasaan terhadapku."

"Ah," Katrina mendesah. "Bicara saja sesukamu."

"Iya, iya..." Kemudian perhatian Lou tertuju pada kepingan-kepingan kayu di atas meja itu. "Toko ini, sebenarnya menjual apa?"

"Ini?" Katrina mengambil salah satu kepingan kayu itu. "Ini namanya *Aethrun*, kepingan kayu yang konon katanya terisi – apa ya kalian sebut? Ya, sihir. Ukiran-ukiran di permukaannya menandakan mantra apa yang sudah dimasukkan ke dalamnya."

Katrina lalu menjelaskan apa arti ukiran-ukiran itu; Simbol lingkaran penuh berarti matahari, menandakan kesehatan dan keselamatan. Simbol sabit berarti *Luina* (yang di bumi disebut Bulan), berarti ketenangan dan ketentraman. Simbol mahkota berarti kemenangan dan kekuasaan, juga banyak lagi ukiran lainnya.

"Jadi, bagaimana benda ini bekerja?" tanya Lou.

"Tidak ada yang tahu bagaimana benda ini bekerja, kecuali sang pembuatnya." kata Katrina. "Kita akan tahu *Sesudah* mantra yang masuk ke dalamnya mulai mengeluarkan kekuatannya."

"Jadi kita cuma percaya kalau benda ini melindungi kita? Hm... Jadi ini jimat, ya?"

"Ji...mat? Begitu ya namanya di bumi?" tanya Katrina.

"Yah, semacam itulah..."

"...Hei, kamu mau satu, *Xenoar*?" tanya Katrina tiba-tiba.

"Hah? Aku?" Kata Lou kikuk, menunjuk dirinya sendiri.

'Buat apa dia memberiku jimat ini?'

Katrina sepertinya menyadari keheranan Lou, karena dia tersenyum dan berkata, "Ah, anggap saja ini hadiah permintaan maafku. Juga..."

"Juga...?"

"Ng, Sebagai benda kenangan." kata Katrina kemudian. "...Kenangan kalau kamu pernah ke sini, tentu saja."

"Oh... Oke. Terima kasih."

Katrina mengambil sekeping *Aethrun* berlambang matahari, mengeluarkan beberapa keping koin berwarna emas dari kantongnya, lalu melangkah ke arah salah satu *Peri* pengukir di sudut ruangan.

Peri itu hampir menerima koin emas Katrina sebelum dia menyadari sesuatu, lalu tersenyum lebar, menolak koin emasnya, dan berkata. "Saya sudah cukup senang anda mau menerima karya saya, *Nafrayra*."

Katrina hanya mengangkat bahu lalu mengucapkan terima kasih pada *Peri* itu. Setelah itu dia memberikan *Aethrun* tersebut pada Lou dan mengajakny keluar dari bangunan itu.

Lou melihat sebuah batang kayu yang lebar tak jauh dari situ. Sepertinya bisa digunakan sebagai kursi, kebetulan sekali karena kakinya mulai pegal karena berdiri. Dia mengajak Katrina duduk di sana, dan Katrina menerima ajakannya.

Mereka duduk diam, tidak berbicara satu sama lain selama beberapa menit, menunggu Gardner yang tidak kunjung kembali sambil menikmati indahnya berbagai warna lentera yang menerangi malam di kota itu.

Sesuatu mendesak Lou untuk kembali bertanya hal yang mengganjal di kepalanya.

"Katrina, kamu itu sebenarnya siapa sih? Kenapa semuanya begitu hormat padamu, seakan kamu itu seorang putri saja!"

"Puteri?" kata Katrina heran, "Apa itu?"

"Putri itu, gimana ya? Putri itu anak perempuan dari penguasa negeri ini."

Bibir Katrina membentuk huruf 'o' kecil. "Jadi itu yang namanya Puteri."

"Jadi, kamu itu sebenarnya siapa?"

Suara tawa Katrina yang – menurut Lou – merdu terdengar. "Aku ya aku," jawabnya singkat. "Lagipula, kamu sendiri juga disanjung di sini kan?"

Lou menghela nafas. "Ironisnya, aku sendiri nggak tahu kenapa aku dihormati... Kukira malah mereka terpaksa bersikap hormat padaku karena takut dibantai si Gardner!" guraunya, yang disambut tawa renyah Katrina.

"...Sepertinya kamu sangat penasaran, ya?" kata Katrina setelah tawanya sedikit reda. "Aku beri tahu... Mereka hormat padamu karena kamu itu penting bagi kota ini... Nggak, kamu penting bagi negeri ini!"

"Aku... Penting? Kenapa?" tanya Lou.

"Ah, cuma itu yang bisa kuberitahu sekarang," kata Katrina sambil tertawa kecil. "Sisanya nanti kalau kita sudah sampai."

"Huh," sahut Lou kecewa. Lama kelamaan Lou merasa kalau ketidaktahuannya suatu saat akan merugikannya juga. "Terserah kamu saja deh! Aku nggak mau tahu, kok."

Katrina kembali tertawa. Dia tahu yang Lou ucapkan berlawanan dengan yang ada di hatinya, dan dia tahu kalau Lou akan mengikuti dia dan Gardner ke Lais' Curtena, apapun alasannya.

Tak lama berselang, mereka melihat sesosok bayangan tinggi-tegap yang familiar, mendekati mereka dengan membawa dua buah tas kulit berukuran sedang yang menggelembung karena isinya penuh.

"Itu Gardner." Ujar Katrina. "Ayo kita temui dia."

Lou mengangguk, lalu kembali berdiri, mengikuti Katrina menemui Gardner yang sepertinya heran melihat keakuran mereka berdua.

"Apa ini semua keperluan itu?" tanya Lou pada Gardner.

Gardner mengangguk.

"Apa saja isinya?"

"Makanan, minuman, dan pakaian," jawab Gardner.

"Sebanyak dua tas? Berapa jauh lagi sih perjalanan kita?"

"Satu sampai dua hari, dan semuanya perjalanan melalui padang rumput, tanpa sungai dan sedikit pohon," jawab Gardner lagi.

"Siap-siap saja bosan." timpal Katrina, "Dari semua perjalanan dalam menjemputmu, bagian inilah yang paling kubenci."

"Oh ya? Kurasa itu nggak terlalu buruk," ujar Lou. "Setidaknya nggak seseram berjalan di tengah hutan."

Katrina hanya tersenyum kecut, "Baiklah. Setiap orang punya pendapat berbeda."

"Oke... Kalau di sana memang membosankan, toh kita masih bisa ngobrol, iya kan?" ujar Lou. "Ngomong-ngomong, sekarang kita ke mana lagi?"

"Kembali ke penginapan. Semua keperluan sudah kita beli. Lagipula..." jari Katrina menunjuk menyusuri satu-satunya jalan yang belum mereka lewati. "Jalan ini mengarah ke gerbang timur kota. Sudah tidak ada apa-apa lagi yang bisa kita lihat di sana."

"Oh, jadi belanjanya sudah nih?"

"*Ai*, sudah." Katrina mengangguk. "Ayo, kita kembali."

Kedatangan kembali mereka di penginapan disambut hangat oleh Erith. Namun suasana di penginapan itu berbeda sekarang. Kursi-kursi kosong di ruang depan sekarang terisi oleh *Peri-peri* yang sedang bercakap-cakap satu sama lain, atau sedang menikmati segelas minuman hangat.

Katrina menanyakan keramaian yang tiba-tiba ini pada Erith.

"Begini *Nafrayra*," Erith menjawab dengan ekspresi cerah. "Isu bahwa anda dan sang *Xenoar* menginap di sini tersebar dengan cepat ke seluruh penjuru kota. Sekarang banyak sekali *Peri-Peri* yang berdatangan ke sini karena ingin bertemu langsung dengan an..."

Suara Erith tenggelam dalam sorakan yang tiba-tiba meledak. Semua *Peri* meninggalkan mejanya dan berkumpul ke satu titik, mengerumuni satu orang. Tapi siapa?

Tapi Katrina segera menyadari rombongannya berkurang satu orang. Lou!

'Dasar Manusia!' umpat Katrina dalam hati.

Segera dia dan Gardner menyeruak ke dalam kerumunan, memastikan bahwa yang ada di tengah sana memang Lou.

"*Xenoar!*" seru Katrina. "Apa yang sedang kamu lakukan?!"

"Oh, kalian berdua." Lou menyahut dari tengah kerumunan sembari menangkis tangan-tangan yang mencoba memegangnya. "Mereka kan sudah susah-susah datang ke tempat ini. Masa' kita mau mengecewakan mereka? Ayolah, buka saja tudung kalian, tak ada yang perlu disembunyikan di sini!"

Katrina menoleh ke arah Gardner untuk meminta saran ketika Erith menghampiri mereka.

"Sang *Xenoar* benar, tidak ada gunanya menutupi diri, karena semuanya sudah tahu anda ada di sini," katanya cerah. "Lagipula, sudah berbulan-bulan tempatku tidak penuh begini. Memang benar sajak itu, kedatangannya memang membawa kebaikan bagi negeri ini."

Sesaat setelah Katrina dan Gardner setuju dan membuka tudung kepala untuk memperlihatkan wajah mereka, Erith berseru, "Ayo semua, kita rayakan kedatangan sang *Xenoar* dan *Nafrayra* di kota ini!"

Kalimat Erith disambut oleh sorakan hangat dari kerumunan itu. Lebih banyak lagi *Peri* yang memasuki penginapan. Sebagian karena penasaran, sebagian lagi karena tertarik.

Bagi Lou, belum pernah rasanya malam seramai itu. Musik-musik dan nyanyian memenuhi udara di ruangan bahkan seluruh kota. Makanan-makanan hangat dari Erith tersaji di meja-meja kayu bundar. Minuman-

minuman, baik yang manis sampai yang rasanya pedas tetapi hangat di dada, tersaji bagi siapapun yang haus dan ingin meminumnya.

Seiring larutnya malam, semakin banyak *Peri* yang datang ke penginapan Erith, menjadikan ruangan itu semakin terasa sempit dan pengap. Namun hal itu tidak mengurangi, malah menambah meriahnya perayaan itu.

Katrina yang awalnya tidak setuju, sekarang bahkan tampak mengiringi musik dengan tarian yang gemulai, layaknya dahan yang meliuk mengikuti aliran tiupan angin.

Tarian Katrina, dipadukan dengan musik yang mengalun, kecantikan wajahnya, dan rambutnya yang terurai lemas mengikuti gerakan tubuhnya, mampu membuat hampir semua *Peri* di penginapan itu, baik yang Pria maupun Wanita, terpana. Hal itu juga dirasakan oleh Lou.

Di puncak tariannya, diringi dengan musik yang bernada tinggi, bersemangat, dan mengentak, Katrina melenting anggun dan bersalto di udara. Untuk sesaat beban tubuhnya terasa hilang. Banyak dari *Peri* di sana yang tercengang.

...More to come... Belum ada ide lagi...